

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN

Rahma Dahniar^{1*}, Yennita¹, Sri Irawati¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
Email: dahniarrahma@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Variabel penelitian ini adalah model embelajaran berbasis masalah dan hasil belajar kognitif dan psikomotor. Subjek penelitian yaitu guru dan seluruh peserta didik kelas VII_A SMP Negeri 13 Bengkulu Utara tahun ajaran 2018/2019. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes dan lembar observasi. Hasil analisis persentase ketuntasan belajar peserta didik ranah kognitif siklus I yaitu 70,37% (tidak tuntas) dan pada siklus II meningkat menjadi 81,48% (tuntas). Hasil belajar ranah psikomotor pada siklus I diperoleh rata-rata skor yaitu 14,8 (Cukup) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 15,6 (Baik). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas VII_A SMP Negeri 13 Bengkulu Utara.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstract

This study aims to describe the learning outcomes of students by applying the Problem Based Learning model (PBL). This type of research is classroom action research with descriptive methods. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The variables of this study are problem-based learning models and cognitive and psychomotor learning outcomes. The research subjects were teachers and all students of class VII_A SMPN 13 North Bengkulu 2018/2019 academic year. The research instruments used were test sheets and observation sheets. The results of the analysis of the percentage of mastery learning in the cognitive realm of the first cycle were 70.37% (incomplete) and in the second cycle increased to 81.48% (complete). The psychomotor learning outcomes in the first cycle obtained an average score of 14.8 (sufficient) and in the second cycle it increased to 15.6 (good). From the results of the study it can be concluded that the problem-based learning model can improve the learning outcomes of students in the class VII_A of SMPN 13 North Bengkulu.

Keywords: Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan

merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA biologi dikelas VII_A SMPN 13 Bengkulu Utara diperoleh informasi bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah sudah diterapkan, namun belum optimal sehingga peserta didik kurang mampu dalam memecahkan masalah dan mengaitkan masalah yang dihadapinya dengan materi IPA biologi. Selain itu juga diperoleh beberapa masalah diantaranya: 1) Dalam pembelajaran guru kurang melibatkan peserta didik, sehingga pembelajaran banyak berpusat pada guru, 2) Kurangnya variasi guru dalam mengajar sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik memperhatikan guru saat mengajar, 3) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah karena dari 27 Peserta didik dikelas VII_A hanya 3 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 , 4) KKM IPA SMP N 13 Bengkulu Utara yaitu 70 dan ketuntasan belajar klasikal 75%. Saat wawancara, guru IPA biologi memiliki harapan agar peserta didik

dapat lebih menguasai materi sehingga persentase ketuntasan belajar peserta didik menjadi meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka peneliti berkolaborasi dengan guru IPA biologi untuk memecahkan masalah tersebut dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah. Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2014) model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa sangat dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok. Sehingga peserta didik mampu memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan (Rusman, 2014).

Berdasarkan penelitian relevan yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surbakti (2014). Penelitian dilaksanakan di kelas VIII_D SMPN 6 Kota Bengkulu. Selanjutnya data hasil belajar pada siklus I dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar klasikal sehingga di peroleh nilai rata-rata siswa 74,23 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 65,38 % dengan kriteria belum tuntas. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,19 dengan persentase ketuntasan belajar 88,46 % dengan kriteria tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Sehingga model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat menjadi solusi dalam perbaikan pembelajaran IPA biologi di kelas VII_A khususnya dalam peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam mempelajari hal-hal berikut : 1) Permasalahan dunia nyata; 2) Keterampilan berpikir tingkat tinggi; 3) Keterampilan menyelesaikan permasalahan; 4) Belajar antar disiplin ilmu; 5) Belajar mandiri; 6) Belajar menggali informasi; 7) Belajar bekerja sama; 8) Belajar keterampilan berkomunikasi (Sani, 2013).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011) berdasarkan model Kemmis dan Mc Taggart Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII_A SMPN 13 Bengkulu Utara dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pencemaran lingkungan. Subyek penelitian ini adalah guru dan seluruh peserta didik kelas VII_A SMPN 13 Bengkulu Utara yang berjumlah 27 orang peserta didik terdiri dari 17 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi digunakan untuk menilai hasil belajar ranah psikomotor peserta didik selama proses praktikum dalam pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Lembar tes digunakan untuk menilai hasil

belajar ranah kognitif dengan bentuk soal pilihan ganda. Teknik analisis data hasil belajar peserta didik ranah kognitif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata serta menentukan persentase hasil belajar secara klasikal. Data rata-rata observasi hasil belajar peserta didik ranah psikomotor dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Rata-Rata Skor} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah observer}}$$

(Arikunto, 2010).

Kategori data observasi hasil belajar ranah psikomotor peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Penilaian Psikomotor Peserta Didik Siklus I

Rentang Skor	Kategori Penelitian
6-9	Kurang
10-13	Cukup
14-18	Baik

Sedangkan untuk menghitung rata-rata hasil belajar peserta didik ranah kognitif menggunakan rumus menurut Trianto (2010) yaitu :

Rerata dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata siswa

$\sum X$ = Jumlah nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Persentase ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KB= Ketuntasan Belajar Klasikal

NS= Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70

N = Jumlah seluruh peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan data observasi hasil belajar ranah psikomotor peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Psikomotor Pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	I	II
Rata-rata	14,8	15,6
Kriteria	Cukup	Baik

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil belajar ranah psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 14, 8 dengan kriteria cukup, sedangkan pada siklus II diperoleh skor dengan rata-rata 15,6 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar ranah psikomotor dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar ranah kognitif pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui penilaian yang dilakukan dengan pemberian tes tertulis diakhir pembelajaran berupa 10 butir soal pilihan ganda. Hasil belajar ranah kognitif dianalisis mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal di SMPN 13 Bengkulu Utara yaitu 75% dengan kriteria ketuntasan minimal 70. Berdasarkan hasil analisis data, sehingga hasil belajar peserta didik ranah kognitif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Ranah Kognitif pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	I	II
Rata-rata	69,62	77,40
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	70,37%	81,48%
Kriteria	Tidak Tuntas	Tuntas

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa persentase ketuntasan klasikal peserta didik siklus I 70,37 % meningkat menjadi 81,48 % di siklus II. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II sebesar 11,11%.

Peningkatan hasil belajar ranah psikomotor dan ranah kognitif dari siklus I ke siklus II disebabkan oleh meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terdiri atas 5 sintak pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Pada sintak orientasi peserta didik pada masalah guru menuliskan dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disampaikan dalam proses pembelajaran dikarenakan tujuan pembelajaran menjadi harapan peserta didik setelah pembelajaran selesai, sehingga saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusman (2014), bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.

Pada tahap guru menyajikan fenomena tentang pencemaran dalam kehidupan sehari-hari dan guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pencemaran. Tahap ini dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk belajar, aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menggali pengetahuan awal peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wijaya (2015), bahwa selama proses belajar peserta didik dituntut aktif untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran

yang diberikan guru, disamping itu sangat memungkinkan peserta didik memberikan umpan balik berupa pertanyaan, gagasan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Selain itu, Sukardi (2013) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berkesan akan membangkitkan minat serta motivasi peserta didik yang akan melahirkan suatu aktivitas belajar dan berakhir pada sebuah prestasi belajar yang baik.

2) Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar

Pada tahap pertama guru membimbing peserta didik dalam pembagian kelompok secara heterogen berdasarkan kemampuan dan *gender*. Tahap ini bertujuan agar peserta didik dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mempermudah mengatasi kesulitan dalam belajar secara individu serta dapat mengembangkan rasa sosialisasi peserta didik dalam kelompok. Hal ini selaras dengan peranan guru menurut Rusman (2014), bahwa salah satu peran guru didalam proses pembelajaran yaitu sebagai pembimbing, dimana guru membimbing peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada tahap kedua guru membagikan lembar kerja peserta didik dan menjelaskan langkah kerja. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami langkah-langkah pengamatan yang akan dilakukan sehingga pengamatan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Sukardi (2013) yang menyatakan Aktivitas belajar peserta didik menyangkut bagaimana usaha peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

3) Membimbing Pengalaman Individual atau Kelompok

Pada tahap pertama guru mengarahkan kelompok peserta didik untuk

melakukan pengamatan dan membagi tugas setiap anggota kelompok dalam melakukan pengamatan. Tahap ini bertujuan agar peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok dan mampu memecahkan permasalahan. Tahap ini sesuai dengan pendapat Sani (2013) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam belajar menggali informasi, belajar bekerja sama dan belajar keterampilan berkomunikasi.

Pada tahap kedua guru membimbing kelompok peserta didik mengumpulkan data/informasi yang sesuai dengan hasil pengamatan. Pada kegiatan ini dilakukan diskusi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah pada lembar kerja peserta didik, sehingga pada tahap ini peserta didik aktif dalam mencari data atau informasi bersama dengan anggota kelompoknya dalam proses pemecahan masalah dari hasil pengamatan yang didapat. Selain itu, kegiatan yang dilakukan peserta didik pada aspek ini yaitu menjawab pertanyaan pada lembar kerja sesuai dengan hasil diskusi yang dilakukan untuk memecahkan masalah dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat Sani (2014), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menuntut peserta didik untuk aktif dalam melakukan penyelidikan dalam proses pemecahan masalah dan guru berperan sebagai pembimbing.

4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok kedepan untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan guru membimbing peserta didik melakukan tanya jawab. Tahap ini dilakukan agar guru dapat mengetahui bagaimana keterampilan berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah nyata terkait permasalahan yang ada

di LKPD pada siklus I dan siklus II, selain itu keterampilan berkomunikasi juga akan terlihat pada saat peserta didik presentasi dan diskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2013), yang menyatakan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah memungkinkan peserta didik terlibat dalam mempelajari beberapa keterampilan seperti keterampilan berfikir tingkat tinggi, keterampilan menyelesaikan permasalahan dan keterampilan berkomunikasi.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Tahap pertama guru melakukan refleksi atau evaluasi hasil diskusi. Dalam dua siklus ini guru menjelaskan kembali mengenai pencemaran air dan pencemaran tanah, sedangkan peserta didik mencatat hasil evaluasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan peserta didik mencatat hasil evaluasi yang diberikan oleh guru yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sudjana (2008) bahwa salah satu aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu membaca, mencatat dan membuat ringkasan materi pelajaran atau hal-hal yang dianggap penting menyangkut materi yang sedang dipelajari.

Tujuan guru memberikan refleksi yaitu memperbaiki hasil diskusi yang telah disampaikan oleh peserta didik dan mengaitkan dengan teori terkait materi yang telah diajarkan. Hal ini didukung oleh pendapat Nur dan Ismail (2002) dalam Rusman (2014) bahwa aktivitas guru pada sintak pembelajaran berbasis masalah tahap evaluasi dan proses pemecahan masalah guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Tahap kedua yaitu guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan terkait diskusi pada materi yang diajarkan. Tahap menyimpulkan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Majid (2012) tahap menyimpulkan merupakan salah satu urutan presentasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik menyerap materi yang telah disampaikan.

Tahap ketiga yaitu guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan lembar kerja peserta didik. Pada tahap ini kegiatan guru dan peserta didik terlaksana dengan baik. Pada tahap ini semua kelompok mengumpulkan lembar kerja peserta didik yang sudah dikerjakan untuk dinilai oleh guru. Tahap ini bertujuan agar guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Hal ini selaras dengan pendapat Ibrahim (2017) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.

Tahap keempat yaitu guru memberikan evaluasi berupa *post test*. Evaluasi yang diberikan yaitu tes tertulis berupa soal objektif dalam bentuk pilihan ganda yang dibuat sesuai dengan indikator berjumlah 10 butir soal. Evaluasi yang diberikan bertujuan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mencapai berbagai tujuan pembelajaran yang telah dijelaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nafiah dan Suyanto (2014), berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada peserta

didik dianalisis dengan melihat hasil tes yang telah diberikan melalui post test.

Berdasarkan uraian dengan tahapan model Pembelajaran Berbasis Masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sangat menentukan aktivitas peserta didik. Jika aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dikelas baik, sehingga aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik juga akan baik begitupun sebaliknya. Hal ini selaras dengan pendapat Wulandari dan Surjono (2013) menyatakan bahwa guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Berdasarkan analisis data hasil belajar terjadi peningkatan pada ranah kognitif dari siklus I ke siklus II dengan ketuntasan klasikal 75%. Pada siklus I jumlah presentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yaitu 70,37%. Sedangkan, pada siklus II jumlah ketuntasan belajar klasikal peserta didik meningkat menjadi 81,48%. Peningkatan jumlah persentase hasil belajar klasikal ranah kognitif dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Surbakti (2014) yang mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (siklus I dengan ketuntasan klasikal 65,38% meningkat disiklus II menjadi 88,46%. Selanjutnya penelitian oleh Indriani (2018) menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik ranah psikomotor dalam proses pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus menggunakan

LKPD. Penilaian hasil belajar ranah psikomotor dilakukan saat peserta didik melakukan praktikum. Proses pembelajaran berbasis masalah salah satu cirinya yaitu masalah nyata yang dihadapi peserta didik dapat dipecahkan melalui penyelidikan atau pengamatan untuk menemukan solusi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abdurrozak dkk (2016) yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh siswa melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I ranah psikomotor diperoleh hasil 14,8 dengan kategori cukup dan meningkat disiklus II dengan perolehan rata-rata 15,6 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi dapat dikatakan bahwa peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan pendapat Rusman (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Pembelajaran Berbasis Masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan baik.

PENUTUP**Simpulan**

Perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pencemaran lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelas VII_A SMPN 13 Bengkulu Utara pada ranah kognitif dengan ketuntasan belajar klasikal dari 70,37% menjadi 81,48% dan dalam ranah psikomotor pada siklus I dengan rata-rata skor psikomotor peserta didik dari 14,8 mengalami peningkatan di siklus II menjadi 15,6 dengan kriteria baik.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran berbasis masalah pada materi pembelajaran yang lain, sehingga diperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozzak, R., Jayadinata. K. A., dan Atun. I. 2016. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1): 871-880.(online).(http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3580/pdf), Diakses pada tanggal 2 Januari 2019.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim. 2017. Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional (Ceramah) Dengan Cooperatif (*Make – A Match*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*,3 (2) : 199-211. (online). (http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/3597/2118), Diakses pada tanggal 5 Februari 2019.
- Indriani, E. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Diklabio*, 2 (2): 22-28. (online). (https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/article/view/6800/3394, Diakses tanggal 28 Mei 2019.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan Profesi Guru* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, N. Y. dan Suyanto, W. 2014. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1): 125-143. (online). (https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098), Diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, A. R. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, A. R. 2013. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2008 . *Dasar -dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinabaru.

- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surbakti, V. H. 2014 *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas VIII D SMPN 6 Kota Bengkulu*. Skripsi UNIB. Tidak Dipublikasi.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Bidang Dikbud KBRI Tokyo.
- Wijaya, S.R. 2015. Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1 (3) : 40-45.(online).
(<http://respiratory.usd.ac.id/33104/2/141324002full.pdf>), Diakses pada tanggal 15 Februari 2019.
- Wulandari, B.,Surjono. D. H. 2013. Pengaruh *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3 (2): 178-191.(online).
(<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1600>), Diakses tanggal 20 Mei 2019.